

**ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KECURANGAN
LAPORAN KEUANGAN DENGAN PERSPEKTIF FRAUD HEXAGON
(Studi Empiris Pada Perusahaan LQ-45 Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia
Periode 2018-2020)**

Oleh :

Anis Nur Wulandari,

Ekonomi dan Bisnis/ Akuntansi, Universitas Muhammadiyah Surakarta

Email : b200170375@student.ums.ac.id

Rina Trisnawati

Ekonomi dan Bisnis/ Universitas Muhammadiyah Surakarta

Email : rt116@ums.ac.id

Article Info

Article History :

Received 16 Nov - 2022

Accepted 25 Nov - 2022

Available Online

30 Nov – 2022

Abstract

Financial statements are financial records that provide an overview of performance, company profile and can be useful for most users of financial statements in making economic decisions. The purpose of this study is to analyze financial statement fraud using a fraud hexagon perspective, by measuring pressure proxied by financial targets, financial stability, and external pressure; capability proxied by the change of directors; opportunities proxied by ineffective monitoring; rationalization; collusion proxied by state-owned enterprises; and arrogance. The sample in this study was the LQ-45 Company which was listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) in 2018-2020. This study used secondary data, namely the company's annual financial statements. With the purposive sampling method, the companies used in this study were 38 companies from a total 45 companies registered and analyzed with multiple linear regression analysis using the SPSS 25 program. The results of this study found that the measurement of external pressure had a significant effect on financial statement fraud. Meanwhile, the measurement of financial targets, financial stability, change of directors, ineffective monitoring, rationalization, state-owned enterprises, and arrogance haven't effect on financial statement fraud in lq-45 companies listed on the IDX in 2018-2020.

Keyword :

financial statement

fraud, hexagon fraud, lq-45

company

1. PENDAHULUAN

Laporan keuangan merupakan catatan informasi keuangan yang dapat memberikan gambaran terkait kinerja, profil perusahaan, dan bermanfaat bagi sebagian kalangan pengguna laporan keuangan untuk mengambil keputusan. Umumnya, pada saat perusahaan menerbitkan laporan keuangannya, sesungguhnya perusahaan ingin memberikan gambar terkait situasi dan kondisi perusahaannya dalam kondisi baik. Sehingga, dapat memotivasi perusahaan untuk melakukan kecurangan laporan kecurangan

laporan keuangan dengan menyajikan informasi yang relevan agar kinerja atau kondisi perusahaan selalu terlihat baik oleh berbagai pihak. Ketika salah satu material dalam laporan keuangan, maka informasi tersebut menjadi relevan untuk di pakai sebagai dasar pengambilan keputusan karena analisis berdasarkan informasi yang sebenarnya.

Kecurangan laporan keuangan didefinisikan sebagai suatu perbuatan atau tindakan yang disengaja atau tidak sengaja, yang mengakibatkan laporan keuangan secara materiil menjadi menyesatkan. Menurut *Association of Certified Fraud Examiners*

(ACFE, 2018) menuliskan dalam laporannya bahwa tindakan kecurangan mengalami pertumbuhan sepanjang berjalannya waktu yang diawali dengan niat tidak baik seseorang untuk bertindak melakukan kejahatan secara sengaja yang menyebabkan guncangan dalam perekonomian. Pihak perusahaan memperhatikan dengan seksama bahwa hal ini bukanlah sebuah hal sepele yang mudah ditangani, karena pelaku kejahatan pasti memiliki banyak strategi yang menimbulkan kecurangan agar dapat menekan kerugian seminimal mungkin dengan pengendalian internal yang berjalan dalam perusahaan (Sari & Nugroho, 2020).

Dimasa kini, sudah banyak kasus dan praktik yang terkait dengan kecurangan (*fraud*), tidak terkecuali dalam proses penyusunan laporan keuangan. Seperti, PT Garuda Indonesia (Persero) Tbk mengklaim mencatatkan kinerja keuangan cemerlang pada tahun 2018 lalu, dengan laba bersih US\$ 809 ribu atau sekitar Rp 11,3 miliar. Kronologinya, Mahata bekerja sama secara langsung dengan PT Citilink Indonesia yaitu anak usaha Garuda Indonesia yang dianggap menguntungkan hingga US\$ 239,9 juta. Tetapi, pihak Mahata sebenarnya belum membeli sepersenpun dari total kompensasi yang disepakati hingga akhir tahun 2018, namun manajemen tetap mencatat laporan itu sebagai pendapatan kompensasi. (sumber www.jurnal.id).

ACFE memaparkan kecurangan dalam skala global dalam *Report to the Nation 2018: Global Study on Occupation Fraud and Abuse* dan menemukan bahwa skema *fraud* lingkup Asia-Pasifik mencakup frekuensi sebesar 13% terjadi pada *fraudulent financial statement*, korupsi sebesar 51%, penyalahgunaan aset sebesar 25%. Pada berbagai bagian dunia, tindak kecurangan dengan frekuensi tertinggi adalah korupsi (*corruption*). Akan tetapi dari berbagai macam jenis *fraud*, *fraudulent financial statements* merupakan jenis yang paling besar menimbulkan kerugian. Di Indonesia, seperti ditemukan dalam Survei *Fraud* Indonesia tahun 2016 yang dilakukan oleh ACFE Chapter Indonesia, *fraud* laporan keuangan menimbulkan kerugian diatas 10 miliar rupiah. Tindakan kecurangan laporan keuangan menyebabkan infoemasi yang terkandung dalam laporan keuangan tidak relevan dan menyebabkan informasi salah saji

material sehingga menyesatkan pengguna laporan keuangan (Susianti, 2015). Oleh karena itu, diperlukan adanya penelitian yang mendalam mengenai faktor-faktor apa saja yang dapat menyebabkan kecurangan laporan keuangan.

Tujuan analisis kecurangan laporan keuangan dengan perspektif *fraud hexagon* adalah menyajikan informasi untuk mengetahui tindakan seseorang saat melakukan kecurangan dan menganalisis pengaruh *fraud hexagon* terhadap kecurangan laporan keuangan. *Fraud hexagon* ini pengembangan dari *fraud pentagon* yang terdiri dari lima poin. Untuk *fraud hexagon* ini ditemukan oleh Georgios L. Vousinan pada tahun 2016, keenam poin ini terdapat *pressure* (tekanan), *capability* (kapabilitas), *opportunity* (peluang), *rationalization* (rasionalisasi), *arrogance* (arogansi), dan *collusion* (kolusi) (Desviana et al., 2020).

2. KAJIAN PUSTAKA DAN PEGEMBANGAN HIPOTESIS

Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Teori agensi adalah salah satu kontrak antara satu orang atau lebih (prinsipal) yang memberikan perintah kepada orang lain (agen) untuk melakukan jasa atau pekerjaan atas nama prinsipal dan memberikan wewenang kepada agen untuk membuat keputusan terbaik untuk prinsipal (Jensen & Meckling, 1976; dalam Sasongko & Wijayantika, 2019). Dalam penelitian (Sihombing, 2014), teori keagenan (*agency theory*) merupakan basis teori yang mendasari praktik bisnis digunakan selama ini. Teori ini mendeskripsikan hubungan antara pemegang saham (*stakeholders*) sebagai prinsipal dan manajemen sebagai agen dalam suatu kontrak kerja yang disebut dengan *nexus of contract*.

Menurut, wolk dkk (2004) juga menjelaskan bahwa salah satu hipotesis keagenan adalah bahwa manajemen harus berusaha untuk memaksimalkan kesejahteraan sendiri dengan meminimalkan berbagai biaya agensi yang timbul dari pemantauan dan kontraktor.

Teori agensi ini dilandasi oleh beberapa asumsi. Asumsi-sumsi tersebut dibedakan menjadi tiga jenis, yaitu: (1) asumsi tentang sifat manusia, (2) asumsi keorganisasian, dan (3) asumsi informasi. Untuk asumsi manusia menekan pada bahwa

manusia memiliki sifat mementingkan diri sendiri, manusia memiliki daya pikir terbatas mengenai persepsi masa mendatang, serta manusia selalu menghindari resiko. Asumsi keorganisasian menekankan adanya konflik antar anggota organisasi efensiensinya sebagai kriteria efektivitas dan adanya asimetris informasi antar prinsipal dan agen. Terakhir, asumsi informasi menekankan bahwa informasi sebagai barang komoditi yang diperjual belikan.

Dalam asimetris informasi ini dasar munculnya konflik kepentingan yang memiliki resiko terjadinya *fraud* dan ketidakseimbangan perolehan informasi antara pihak manajemen yang sebagai penyedia informasi dengan pihak pemegang saham. Sedangkan, *stakeholder* merupakan pihak pengguna informasi. Kecurangan laporan keuangan biasa terjadi karena adanya celah yang sengaja dimanfaatkan agen. Dalam hal ini agen telah mengetahui bagaimana cara menutupi agar tindakan kecurangan tersebut tidak diketahui oleh prinsipal (Setiawati & Baningrum, 2018).

Kecurangan (*Fraud*)

Dalam penelitian (Mintara & Hapsari, 2021) dalam buku yang dikarang Karyono (2013) menyatakan bahwa kecurangan laporan keuangan dianggap sebagai penyimpangan dan kegiatan yang melanggar hukum (*illegal*) yang dilakukan dengan sengaja untuk mencapai suatu keinginan tertentu, misalnya dengan cara memanipulasi atau memberikan gambaran yang keliru pada pihak dalam maupun luar perusahaan atau organisasi. Selain itu ACFE (2016) melalui Survei *Fraud* Indonesia pada tahun 2016, menyatakan bahwa kecurangan (*fraud*) yaitu tindakan melawan hukum yang secara sengaja untuk suatu tujuan dan dilakukan oleh pihak internal maupun eksternal perusahaan atau organisasi.

ACFE (2016) membagi kecurangan laporan keuangan menjadi beberapa jenis, sebagai berikut: aset (*asset misappropriation*), kecurangan laporan keuangan (*fraudulent statements*), dan korupsi (*corruption*). Kecurangan laporan atau *fraudulent financial statement* dipilih untuk diteliti.

Kecurangan Laporan Keuangan (*Financial Statement Fraud*)

Dalam penelitian (Ghandur et al., 2019) menurut Arens, et. al. (2008:430) kecurangan laporan keuangan ialah salah saji atau pengabaian jumlah atau pengungkapan yang disengaja dengan maksud menipu pada pengguna laporan keuangan. Dalam kebanyakan kasus pada kecurangan laporan keuangan melibatkan upaya melebihi salah saji atau mengabaikan kewajiban dan beban.

Tidak hanya itu, menurut Wilopo (2014) kecurangan laporan keuangan dilakukan untuk menarik para pengusaha (*investor*) dengan tujuan mendapatkan keuntungan yang tinggi pada saat investasi, menghilangkan persepsi atau pemikiran tidak baik dalam pasae, serta dapat menerima ganti rugi yang lebih tinggi ata kinerja yang telah dilakukan dengan baik (Mintara & Hapsari, 2021).

Fraud Hexagon Theory

Theory fraud hexagon yaitu teori yang menjelaskan kenapa terjadinya *fraud* yang dikemukakan oleh Vousinas (2019). Sebelumnya, terdapat *fraud triangle theory* yang dikenalkan oleh Cessey D. (1953) dalam penelitian (Kusumosari, 2021). Lalu, D. T. Wolfe & Hermanson (2004) mengembangkan teori ini dengan nama *fraud diamond* dengan menambah komponen *capability* untuk meyakinkan dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan. Lalu, dengan ada pengembangan dengan komponen arogansi yang dikemukakan oleh Jonathan (2011) dikenal dengan *fraud pentagon theory*. Teori yang lebih kompleks yang dikemukakan oleh Georginas L. Vousinas dari *National University, Athens, Greece* pada tahun 2017 dengan menambahkan elemen yaitu kolusi dikenal dengan nama *fraud hexagon theory*. Jika kolusi sudah terlanjur terjadi lebih khusus antara karyawan atau karyawan dengan pihak luar (eksternal), maka *fraud* lebih akan lebih sulit untuk dihentikan. Disimpulkan bahwa ini merupakan faktor yang bisa mendorong terjadinya *fraud* (Sagala & Siagian, 2021).

Fraud hexagon theory ini terdiri dari enam elemen yaitu *pressure* (tekanan), *opportunity* (peluang), *rationalization* (rasionalisasi), *capability* (kemampuan), *arrogance* (arogansi), dan *collusion* (kolusi) (Ghandur et al., 2019).

Pengaruh Target Keuangan Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Target keuangan merupakan keinginan manajemen untuk mendapatkan bonus atas hasil kinerja terhadap pemenuhan keinginan prinsipal yang berupa laba (Harto, 2016).

Perolehan laba perusahaan yang sesuai dengan target, memicu perhatian para investor pada perusahaan. Untuk mencapai target laba yang telah ditentukan, manajemen akan melakukan segala cara. Dalam penelitian ini menggunakan pengukuran ROA (*Return on Total Assets*). ROA merupakan salah satu pengukuran untuk mengukur kinerja manajer terkait dengan bonus. Menurut Sweeney (1998) melaporkan bahwa ROA akan menunjukkan perbedaan yang secara signifikan antara *Fraud Firm* dan *Non Fraud Firm* (Susianti & Yasa, 2015). Ini disebabkan karena nilai ROA yang dihasilkan oleh perusahaan dengan tindakan kecurangan lebih tinggi daripada dengan perusahaan yang tidak melakukan kecurangan. Maka, memiliki arti yang positif dalam kecurangan laporan keuangan.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Kusumosari & Badingatus (2021) berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan. Lalu, hasil Agusputri & Sofie (2019), Septriani & Handayani (2018), serta Faradiza (2019) menyarankan bahwa target keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan.

H1: Target Keuangan berpengaruh terhadap Kecurangan Laporan Keuangan.

Pengaruh Financial Stability Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Financial stability merupakan suatu keadaan untuk melihat keadaan perusahaan dalam keadaan stabil atau tidak. Menurut Skousen *et. al* (2008) mengungkapkan *financial stability* terjadi apabila perusahaan mengalami goncangan terhadap keadaan ekonomi, entitas yang beroperasi dan industri.

Dalam penelitian ini bahwa pengukurannya menggunakan rasio perubahan total aset. Hal ini didukung oleh penelitian Sihombing & Rahardjo (2014), Aprilia (2017), Septriyani (2018), serta Faradiza (2018) menyatakan bahwa stabilitas ekonomi

berpengaruh positif dan signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan.

H2: *Financial Stability* berpengaruh terhadap Kecurangan Laporan Keuangan.

Pengaruh Tekanan Eksternal Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Tekanan Eksternal merupakan dorongan suatu entitas untuk memanipulasi laporan keuangan yang timbul ketika terjadinya penurunan atau ketidakseimbangan dalam prospek keuangan entitas akibat ekonomi, industri, maupun operasi entitas (Hery, 2016:200 dalam penelitian Rahman *et. al*, 2019). Dapat disimpulkan bahwa tekanan eksternal merupakan keadaan dimana perusahaan mendapatkan tekanan dari luar perusahaan.

Tekanan eksternal diproksikan dengan menggunakan rasio *leverage* (LEV) yaitu perbandingan antara total liabilitas dan total aset. Apabila perusahaan memiliki LEV yang tinggi, berarti perusahaan tersebut dianggap mempunyai hutang yang besar dan risiko kredit yang dimiliki juga tinggi. Semakin besar risiko kredit, semakin besar pula tingkat kekhawatiran kreditor untuk memberikan pinjaman pada perusahaan. Karena itu, hal ini menjadi salah satu perhatian tersendiri bagi perusahaan dan memungkinkan menjadi salah satu penyebab munculnya kecurangan laporan keuangan (Setiawati & Baningrum, 2018).

Hal ini didukung oleh penelitian Puspitha & Yasa (2018), Tiffani & Marfuah (2015) menyatakan bahwa tekanan dengan menggunakan indikator tekanan eksternal berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

H3: Tekanan Eksternal berpengaruh terhadap Kecurangan Laporan Keuangan.

Pengaruh Pergantian Direksi Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Pergantian direksi yaitu penyerahan tanggung jawab dari direksi lama kepada direksi baru dengan tujuan untuk memperbaiki kinerja manajemen sebelumnya. Namun, tidak selamanya pergantian direksi akan mendorong kinerja perusahaan menjadi lebih baik. Mungkin pergantian direksi menyebabkan *stress period* yang dapat meningkatkan kecurangan (Sagala & Siagian, 2021).

Penelitian yang dilakukan Siddiq et al. (2017), serta Faradiza (2019) menjelaskan bahwa pergantian direksi berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

H3: Pergantian Direksi berpengaruh Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan.

Pengaruh *Ineffective Monitoring* Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Ineffective monitoring merupakan suatu kondisi dimana terdapat ketidakefektifan sistem pengawasan untuk memantau kinerja perusahaan. Dalam pengawasan perusahaan sangat erat kaitannya dengan dewan komisaris. Siddiq et al. (2017) menjelaskan bahwa tindakan *fraud* di dalam perusahaan dapat dicegah dengan semakin besarnya rasio dewan komisaris

H5: Pengaruh *Ineffective Monitoring* terhadap Kecurangan Laporan Keuangan.

Pengaruh Rasionalisasi Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Rasionalisasi yaitu bagaimana seseorang dengan pikirannya sendiri membenarkan kejahatan yang dilakukannya (Shelton, 2016). Rasionalisasi juga menjadi elemen paling penting dalam terjadinya *fraud*. Menurut Albercht et. al. (2012) melalui bukunya "*Fraud Examination*" merupakan pembenaran atau alasan yang salah terhadap suatu perilaku yang salah. Manajemen laba adalah awal terjadinya kecurangan (*fraud*) laporan keuangan dan merupakan akibat dari adanya prinsip akrual yang telah disepakati dalam menyusun laporan keuangan (Septriani & Handayani, 2018).

Menurut Agusputri & Sofie (2019) rasionalisasi adalah pembenaran yang dilakukan oleh pelaku kecurangan terhadap kecurangan yang diperbuat. Pemikiran ini akan muncul karena manajer membenarkan manipulasi yang telah dilakukan.

Menurut SAS No. 99 tentang Pertimbangan Penipuan dalam Audit Laporan Keuangan, rasionalisasi pada perusahaan dapat diukur dengan siklus pergantian auditor, opini audit yang didapat perusahaan tersebut serta keadaan total akrual dibagi dengan total aktiva. Hasil penelitian sebelumnya yaitu Septriani & Handayani (2018), serta Agusputri & Sofie (2019) yaitu menggunakan total akrual perusahaan.

H6: Pengaruh Rasionalisasi berpengaruh Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan.

Pengaruh *State-Owned Enterprises* Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Menurut Wahan (2011) *State-Owned Enterprises* adalah perusahaan yang kepemilikannya sebagian besar dimiliki oleh pemerintah. Perusahaan yang termasuk dalam *state-owned enterprises* yaitu perusahaan yang berbentuk Badan Usaha Milik Negara (BUMN) atau Badan Usaha Milik Daerah (BUMD).

Menurut Hope (2013), perusahaan milik pemerintah memiliki keuntungan yaitu stabilitas kepemilikan dan jaminan keuangan di masa krisis. Adanya keuntungan yang didapatkan perusahaan milik pemerintahan dapat mendorong perusahaan untuk tidak memperhatikan kinerja perusahaan serta adanya pengawasan yang rendah pada perusahaan (Gaio dan Pinto, 2018).

H7: Pengaruh *State-Owned Enterprises* berpengaruh Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan.

Pengaruh Arogansi Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Arogansi adalah sikap keserakahan dari orang yang percaya bahwa pengendalian internal tidak berlaku pribadi (Sagala & Valentine 2021). Menurut Tessa & Harto (2016) serta Damayanti et. al. (2017) menjelaskan bahwa banyaknya gambar *Chief Executive Officer* (CEO) yang terpampang dalam laporan tahunan perusahaan dapat mempresentasikan tingkat arogansi atau superioritas yang memiliki CEO tersebut.

Hal ini didukung oleh hasil penelitian Tessa & Harto (2016), yang menentukan bahwa semakin banyak jumlah foto CEO yang terpampang dalam sebuah laporan dapat mengindikasikan tingginya tingkat arogansi CEO dalam perusahaan tersebut. Penelitian yang dilakukan oleh Yossi & Desi (2018) menunjukkan bahwa *frequent number of CEO's picture* berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*.

H8: *Arrogance* berpengaruh Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan.

3. METODE PENELITIAN

Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah Perusahaan LQ-45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2018-2020. Sampel yang dipilih adalah laporan keuangan

perusahaan LQ-45 yang bertahan pada periode 2018-2020. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu atas dasar karakteristik sampel dengan kriteria pemilihan sampel yang ditentukan oleh peneliti.

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh variabel independen yaitu target keuangan, *financial statement*, tekanan eksternal, pergantian direksi, *ineffective monitoring*, rasionalisasi, *state-owned enterprises*, serta arogansi. Terhadap variabel dependen yakni kecurangan laporan keuangan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode analisis berganda.

Definisi Operasional Variabel dan Pengukuran Variabel

Variabel Dependen

Variabel dependen merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas (Sugiyono, 2015:97). Kecurangan laporan keuangan merupakan variabel dependen pada penelitian ini yang metode pengukuran menggunakan metode analisis skor kecurangan (F-Score), yang berarti suatu metode yang sangat akurat dalam menilai risiko *fraudulent* laporan keuangan sebab akan memperoleh tingkat kebenaran tertinggi.

Berikut adalah langkah-langkah perhitungan F-Score:

Menghitung Kualitas Akrua (Accrual Quality)

Akrual merupakan proses akuntansi dalam pengakuan kejadian non-kas dan keadaan yang terjadi spesifik.

$$RSST_{Accrual} = \frac{\Delta WC + \Delta NCO + \Delta FIN}{ATS}$$

Keterangan:

WC = (Current Assets – Current Liability)
 NCO = (Total Assets - Current Assets - Investment) - (Total Liability - Current Liability - Long Term Debt)
 FIN = Total Investment – Total Liability
 ATS = (Beginning Total Assets + End Total Assets) / 2
 WC = Working Capital
 NCO = Non-Current Operating Accrual

FIN = Financial Accrual
 ATS = Average Total Assets

Menghitung Kinerja Keuangan (Financial Performance)

Financial performance merupakan suatu kumpulan pengukuran variabel kinerja keuangan perusahaan pada berbagai dimensi dan memeriksa apakah manajer salah saji dengan sengaja untuk menutupi keburukan kinerja perusahaan tersebut (Skousen, 2008).

Financial performance = Change in receivable + Change in inventories + Change in cash sales + Change in earnings

Keterangan:

Change in receivable = $\Delta \text{Receivable} / \text{Average Total Assets}$
 Change in Inventory = $\Delta \text{Inventory} / \text{Average Total Assets}$
 Change in cash sales = $[(\Delta \text{Sales} / \text{Sales}(t) - (\Delta \text{Receivable} / \text{Receivable}(t))]$
 Change in earnings = $[(\text{Earnings}(t) / \text{Average Total Assets}(t)) - (\text{Earnings}(t-1) / \text{Average Total Assets}(t-1))]$

Menghitung F-Score

Berikut adalah model F-Score dalam penelitian ini mengacu pada penelitian Sagala & Valentine (2021):

F-Score = Accrual Quality + Financial Performance

Variabel Independen

Variabel independen adalah variabel yang mempengaruhi variabel dependen. Variabel independen dalam penelitian ini terdiri enam elemen *fraud hexagon*, yaitu:

Target Keuangan

Perusahaan seringkali mematok besaran tingkat laba yang harus diperoleh atas usaha yang dikeluarkan untuk mendapatkan laba, kondisi ini bisa dinamakan target keuangan. Salah satu pengukuran untuk menilai tingkat laba yang diperoleh perusahaan adalah ROA, merupakan ukuran kinerja yang digunakan untuk menunjukkan seberapa efisien aktiva telah bekerja dalam

menghasilkan laba (Susianti & Yasa, 2015). Berikut model ROA mengacu pada penelitian Skousen, C. J. & Wright (2009):

$$ROA = \frac{Net\ Income}{Total\ Asset}$$

Financial Stability

Financial stability merupakan kondisi dimana yang menggambarkan kestabilan keuangan pada perusahaan. Dalam penelitian ini menggunakan proksi ACHANGE atau total aset. Arti aset total adalah gambaran tolak ukur kekayaan yang dimiliki oleh perusahaan (Pasaribu & Kharisma, 2018). Berikut ACHANGE mengacu pada penelitian Skousen, C. J. & Wright (2009):

$$ACHANGE = \frac{(Total\ aset\ (t) - Total\ aset\ (t-1))}{Total\ aset\ (t)}$$

Tekanan Eksternal

Tekanan eksternal yaitu tekanan yang dirasakan oleh manajemen perusahaan untuk mendapatkan sumber dana berupa hutang dan modal dari pihak eksternal atau pihak ketiga (Mintara & Hapsari, 2021). Berikut tekanan eksternal diproksikan dengan rasio *leverage* mengacu pada penelitian Skousen, C. J. & Wright (2009):

$$LEV = \frac{Total\ Kewajiban}{Total\ Aset}$$

Pergantian Direksi

Pergantian direksi adalah usaha penghilang jejak dengan mencoba menyingkirkan direksi yang diyakini mengetahui penipuan yang terjadi. Perubahan direksi akan dapat menyebabkan *stress period* yang berdampak pada semakin terbukanya peluang untuk melakukan *fraud* (Sagala & Valentine, 2021). Dalam penelitian ini diukur dengan variabel *dummy* dimana terjadi pergantian direksi diberi kode 1, sebaliknya apabila tidak terdapat perubahan direksi perusahaan selama periode 2018-2020 diberi kode 0.

Ineffective Monitoring

Ineffective monitoring yaitu suatu keadaan perusahaan yang didalamnya tidak terdapat *internal control* yang baik. tindakan *fraud* (kecurangan) di dalam perusahaan dapat dicegah dengan semakin besarnya rasio dewan komisaris (Siddiq et al., 2017).

Dalam uraian diatas maka *ineffective monitoring* diproksikan menggunakan rasio BDOUT, berikut BDOUT dihitung menggunakan rumus:

$$BDOUT = \frac{Jumlah\ dewan\ komisaris}{jumlah\ total\ dewan\ komisaris}$$

Rasionalisasi

Rasionalisasi menyebabkan pelaku kecurangan mencari pembenaran atas perbuatannya. Rasionalisasi dapat dilihat dari total akrual perusahaan karena penilaian dan pengambilan keputusan yang subjektif akan terlihat pada nilai akrual perusahaan. perusahaan perbankan menunjukkan rasionalisasi total akrual pada total aset berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting* (Septriani & Handayani, 2018). Model perhitungan Rasionalisasi dalam penelitian ini mengacu pada penelitian Skousen, C.J. & Wright (2009) yaitu:

$$TACC = \frac{Total\ Akrual}{Total\ Aset}$$

Keterangan:

TACC = Nilai Total Accrual

Total Akrual = Laba bersih perusahaan – Arus kas operasi Perusahaan

Total Aset = Jumlah aset perusahaan

State-Owned Enterprises

State-owned enterprises merupakan perusahaan milik pemerintah yang berbentuk Badan Usaha Milik Negara (BUMN) atau Badan Usaha Milik Daerah (BUMD). Shawtari *et al.* (2017) menyatakan bahwa badan usaha yang dimiliki oleh pemerintah memiliki pengawasan yang lemah sehingga keuntungan yang dihasilkan juga tidak besar. dalam penelitian ini diukur dengan variabel *dummy*, kode 1 apabila perusahaan merupakan milik pemerintah, dan kode 0 apabila perusahaan bukan merupakan perusahaan milik pemerintah.

Arogansi

Menurut Tessa & Harto (2016) menjelaskan bahwa banyaknya gambar *Chief Executive Officer* (CEO) yang terpampang dalam laporan keuangan tahunan perusahaan dapat mempresentasikan tingkat arogansi yang dimiliki CEO tersebut. Seseorang CEO cenderung lebih ingin menunjukkan kepada semua orang akan status dan posisi yang dimilikinya dalam perusahaan karena mereka

tidak ingin kehilangan status atau posisi tersebut (atau merasa tidak dianggap). Hal ini sesuai dengan salah satu elemen yang dipaparkan oleh Crowe.

Dalam penelitian ini arogansi diproksikan dengan jumlah foto CEO dalam laporan keuangan yang diukur dengan foto CEO yang terpampang dalam sebuah laporan keuangan tahunan periode 2018-2020.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini dilakukan dengan pengujian secara empiris apakah faktor-faktor laporan keuangan mempengaruhi kecurangan laporan keuangan dengan perspektif *fraud hexagon* pada perusahaan LQ-45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada Tahun 2018-2020. Dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif, yaitu dengan menggunakan data sekunder berupa laporan keuangan perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Bahwa dalam penelitian ini terdapat 38 perusahaan sebagai sampel penelitian. Pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan analisis regresi linier berganda dan diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel IV. 9

Hasil Analisis Regresi Linier Berganda				
Variabel	Koefisien (B)	T hitung	p-value	Ket
<i>Constant</i>	1,234			
Target Keuangan	-0,464	-1,361	0,177	H1 ditolak
<i>Financial Stability</i>	-0,143	-0,522	0,603	H2 ditolak
Tekanan Eksternal	-1,861	-10,340	0,000	H3 diterima
Pergantian Direksi	0,025	0,345	0,731	H4 ditolak
<i>Ineffective Monitoring</i>	0,452	1,592	0,115	H5 ditolak
Rasionalisasi	0,907	1,912	0,059	H6 ditolak
<i>State-Owned Enterprises</i>	-0,013	-0,167	0,868	H7 ditolak
Arogansi	0,003	0,637	0,526	H8 ditolak
<i>Adjusted R Square</i>	0,652			
Fhitung	23,936			

Sig. 0,000

Sumber: Data sekunder diolah oleh peneliti, 2022

Berdasarkan tabel diatas diketahui model regresi dapat dirumuskan sebagai berikut:

Kecurangan Laporan Keuangan = 1,234 - 0,464 Target Keuangan - 0,143 *Financial Stability* - 1,861 Tekanan Eksternal + 0,025 Pergantian Direksi + 0,452 *Ineffective Monitoring* + 0,907 Rasionalisasi - 0,013 *State-Owned Enterprises* + 0,003 Arogansi + E

Pada tabel diatas juga diketahui koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,652. Hal ini menunjukkan bahwa target keuangan, *financial statement*, tekanan eksternal, pergantian direksi, *ineffective monitoring*, rasionalisasi, *state-owned enterprises*, serta arogansi dapat menerangkan kecurangan laporan keuangan sebesar 65,2%, sedangkan sisanya 34,8% dijelaskan oleh variabel diluar model penelitian ini.

Diketahui pada tabel diatas nilai signifikansi hasil uji statistik F sebesar 0,000 < 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa model ini layak digunakan dalam penelitian ini (fit).

Pembahasan

Pengaruh Target Keuangan Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Pada hasil penelitian hipotesis pertama target keuangan tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Hal ini dapat diartikan bahwa target keuangan memiliki pengaruh negatif namun tidak signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Maka, dimana besar kecilnya tingkat *Return of asset* yang ditargetkan oleh perusahaan tidak mempengaruhi manajemen melakukan kecurangan laporan keuangan (Desnanda S. N. & Rita Wijayanti, 2021).

Teori agensi beranggapan bahwa agen dan prinsipal memiliki kepentingan masing-masing, dimana terdapat keinginan manajemen untuk mendapatkan bonus atas hasil kinerjanya untuk memenuhi keinginan prinsipal yaitu pemenuhan target keuangan berupa laba atau keuntungan. Tidak terdapat pengaruhnya *Return on Asset* (ROA) terhadap kecurangan laporan keuangan pada penelitian ini kemungkinan karena agen percaya ukuran

target keuangan masih dianggap wajar. Agen tidak percaya bahwa ROA sebagai target keuangan yang sulit dijangkau, yang akhirnya ROA tidak akan menimbulkan terjadinya kecurangan laporan keuangan oleh manajemen (Rukoyah & Fadhilah, 2022).

Hasil penelitian terdahulu ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Nasrudin & Arif (2021) serta Nurardi & Rita W. (2021) menyatakan bahwa target keuangan tidak berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Sedangkan, hasil penelitian terdahulu ini yang tidak mendukung penelitian dari Agusputri & Sofie (2019), Septriyani & Handayani (2018), serta Faradiza (2018) menyatakan bahwa target keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan.

Pengaruh *Financial Stability* Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Pada hasil penelitian hipotesis kedua *financial stability* tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Sehingga, hasil penelitian ini tidak sejalan mendukung pada hipotesis yang diajukan yaitu *financial stability* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Suatu ketika perusahaan berada dalam kondisi yang stabil maka perusahaan dianggap investor akan naik. Sehingga, berkaitan dengan antara agen dan prinsipal yang dimana investor sebagai prinsipal memiliki keinginan *return* yang tinggi atas investasinya.

Skousen *et al.* (2009) berpendapat hal ini dapat diukur dengan melihat perubahan total aset perusahaan dari tahun ke tahun dan menyatakan apabila manajer merasa stabilitas keuangan perusahaan tertekan dalam berbagai cara mempercantik penampilan perusahaan seperti *fraudulent* kecurangan laporan keuangan. Aset dapat digunakan untuk menggambarkan seberapa besar kekayaan yang dimiliki perusahaan. Kondisi perusahaan yang tidak stabil dapat terjadi jika perubahan total aset terlalu tinggi atau terlalu rendah karena manajemen tidak dapat mengelola aset dengan baik (Septriyani & Handayani, 2018). Namun kondisi keuangan yang tidak stabil tidak menjadi tekanan bagi manajemen untuk memanipulasi laporan keuangan perusahaan karena hal tersebut kemungkinan akan semakin memperburuk kondisi keuangan perusahaan kedepannya.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Pasaribu & Kharisma (2018); Pratiya *et. al.* (2018); Mintara & Hapsari (2021); serta Rahman, *et. al* (2021) menyatakan bahwa *financial stability* tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Sedangkan, hasil penelitian terdahulu ini yang tidak mendukung penelitian dari Renata & Yudowati (2020); Sihombing & Rahardjo (2018) menyatakan bahwa *financial stability* berpengaruh signifikan serta penelitian dari Faradiza (2018) menyatakan bahwa stabilitas keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan.

Pengaruh Tekanan Eksternal Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Pada hasil penelitian hipotesis ketiga tekanan eksternal berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Hal ini berarti bahwa tekanan eksternal mempunyai pengaruh negatif dan signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Artinya, bahwa pengaruh negatif menandakan perusahaan tersebut memiliki hutang yang besar dan risiko kredit yang dimilikinya semakin besar. Semakin tinggi risiko kredit, maka semakin besar tingkat kekhawatiran kreditor untuk memberikan pinjaman kepada perusahaan. Sehingga, hipotesis ketiga diterima.

Pada teori agensi mengatakan, perusahaan yang mempunyai tekanan yang berlebihan maka terjadi konflik di dalamnya yang dikarenakan oleh *agent* (manajemen) yang lebih mementingkan kepentingan pribadinya. Sedangkan, prinsipal (investor) menginginkan untuk memenuhi persyaratan atau harapan dari pihak ketiga. Dimana tekanan dari pihak eksternal akan menjadi pemicu bagi manajemen untuk melakukan tambahan utang. Maka, dengan hasil penelitian ini variabel tekanan eksternal yang diprosikan dengan rasio *leverage* tidak berpengaruh terhadap kecurangan keuangan, memberikan pandangan bahwa tekanan yang berlebihan bagi manajemen untuk memenuhi keinginan oleh pemegang saham tidak serta merta membuat untuk menambah utangnya.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Puspitha & Yasa (2018); Tiffani & Marfuah (2015); Rahman & Nurbaiti (2019); Khoirunnisa *et. al.* (2020); Nurardi &

Wijayanti (2021) menyatakan bahwa tekanan eksternal berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Pengaruh Pergantian Direksi Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Pada hasil penelitian hipotesis yang keempat pergantian direksi tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Hal ini menunjukkan bahwa pergantian direksi tidak selalu menjadi syarat untuk adanya terjadinya kecurangan yang terjadi pada perusahaan. Dalam pengambilan keputusan pergantian direksi prinsipal sudah mengetahui terkait alasan mengapa perlu adanya pergantian direksi, serta penelitian ini menggambarkan bahwa pergantian direksi tidak mengakibatkan buruk bagi perusahaan. Mungkin pergantian direksi bisa dianggap untuk meminimalisir atau mengeliminasi direksi yang dianggap mengetahui atau melakukan kecurangan yang dilakukan perusahaan.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Sagala & Siagian (2021); Mintara & Hapsari (2021); Rahman & Nurbaiti (2019); Khoirunnisa *et. al.* (2020); serta Ghandur *et. al.* (2019) menyatakan pergantian direksi berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Sedangkan, hasil penelitian terdahulu ini yang tidak mendukung penelitian dari c; serta Adelani & Harindahyani (2018) menyatakan bahwa pergantian direksi berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan.

Pengaruh *Ineffective Monitoring* Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Ineffective monitoring dapat memberikan kesempatan bagi beberapa pihak untuk melakukan *fraudulent financial reporting*. *Ineffective monitoring* dalam penelitian ini diukur menggunakan rasio perbandingan antara jumlah dewan komisaris independen dengan total jumlah dewan komisaris. hasil penelitian hipotesis yang kelima *ineffective monitoring* tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Hal tersebut dapat disimpulkan bahwa semakin besarnya *ineffective monitoring* maka belum tentu dapat meningkatkan kecurangan laporan keuangan. Siddiq *et al.* (2017) menjelaskan bahwa tindakan *fraud* di dalam perusahaan dapat

dicegah dengan semakin besarnya rasio dewan komisaris. *Ineffective monitoring* tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap *Financial Statement Fraud* dapat menjelaskan bahwa jumlah banyaknya dewan komisaris independen dalam suatu perusahaan bukan menjadi faktor yang signifikan dalam pengawasan operasional perusahaan. Hal tersebut dapat disebabkan karena fungsi kontrol terhadap manajemen yang belum optimal. Dimana jika terjadi suatu intervensi pada dewan komisaris independen maka akan menyebabkan pengawasan menjadi tidak independen dan objektif.

Hasil penelitian ini didukung dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Pasaribu & Angrit K. (2018); Khoirunisa. *et. al* (2020); Rahman. *et. al.* (2021); serta Sagala & Valentine S. (2021) menyatakan bahwa *ineffective monitoring* tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Sedangkan, hasil penelitian terdahulu yang tidak mendukung penelitian yaitu dari Putriasih *et al.* (2016) dimana *ineffective* berpengaruh pada kecurangan laporan keuangan. Serta, Kusumawardhani (2013) menyimpulkan bahwa *ineffective monitoring* dengan proksi rasio dewan komisaris independen berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Pengaruh Rasionalisasi Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Pada hasil hipotesis keenam ini ialah rasionalisasi yang diprosikan dengan *total accruals total asset* berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Total akrual merupakan cerminan aktivitas perusahaan secara keseluruhan, tingkat akrual perusahaan akan beragam tergantung pada keputusan agen untuk memanipulasi laporan keuangan. Tetapi, untuk menampilkan kinerja dan posisi keuangan perusahaan berdasarkan terjadinya transaksi yang sebenarnya (Skousen, *et al.*, 2009).

Hasil penelitian ini didukung dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Mintara & Aprina (2021); serta Septriyani & Handayani (2018) yang menyatakan bahwa rasionalisasi tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Sedangkan, hasil penelitian terdahulu yang tidak mendukung penelitian yaitu Skousen, C. J. & Wright (2009); serta Agusputri & Sofie

(2019) yang menyatakan bahwa rasionalisasi berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Pengaruh *State-Owned Enterprises* Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Pada hasil hipotesis *state-owned enterprises* dalam penelitian ini adalah tidak berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Penelitian ini tidak sesuai dengan acuan penelitian sebelumnya yang menyatakan berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan. Pada hasil penelitian keenam hipotesis *state-owned enterprises* tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Perusahaan yang termasuk dalam *state-owned enterprises* yaitu perusahaan yang berbentuk Badan Usaha Milik Negara (BUMN) atau Badan Usaha Milik Daerah (BUMD). Perusahaan pemerintah memiliki keuntungan yaitu stabilitas kepemilikan keuangan di masa krisis. Adanya keuntungan ini didapatkan oleh perusahaan pemilik pemerintah, dapat mendorong perusahaan untuk tidak memperhatikan kinerja perusahaan serta adanya pengawasan yang rendah pada perusahaan.

Melalui peraturan Menteri Badan Usaha Milik Negara No. PER-03/MBU/02/2015, menyatakan bahwa pemilihan serta pengangkatan anggota direksi dilakukan oleh Menteri BUMN serta bisa dihentikan kapanpun selaras dengan pertimbangan RUPS. Dengan adanya peraturan tersebut, Menteri BUMN sebagai agen dengan pengawasan yang rendah dikarenakan adanya faktor politik. Kondisi ini dimanfaatkan atas hubungan istimewa dan meningkatkan kemungkinan terjadinya kolusi serta kecurangan laporan keuangan untuk pengangkatan seseorang.

Hasil penelitian ini didukung dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Sagala & Valentine S. (2021) menyatakan bahwa *state-owned enterprises* tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Sedangkan, hasil penelitian terdahulu yang tidak mendukung penelitian ini yaitu Kusumosari (2021); serta Sari & Nugroho (2020) yang menyatakan *state-owned enterprises* dapat mempengaruhi kecurangan laporan keuangan.

Pengaruh Arogansi Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Dalam hasil penelitian kedelapan arogansi tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Tidak berpengaruhnya gambar CEO yang terdapat dalam laporan keuangan tahunan perusahaan, dapat menunjukkan tingkat arogansi CEO tersebut (Yusof, 2015). Menurut Crowe, juga terdapat kemungkinan bahwa CEO akan melakukan cara apapun untuk mempertahankan posisi dan kedudukan yang sekarang dimiliki. Cara yang digunakan bisa menggunakan banyaknya foto CEO yang terpampang pada laporan tahunan perusahaan. Banyaknya foto CEO yang terpampang tersebut tidak menunjukkan bahwa CEO tersebut mempunyai sikap arogansi yang tinggi dan berpeluang untuk melakukan kecurangan laporan keuangan. Informasi mengenai CEO adalah data diri CEO berguna untuk memperkenalkan CEO kepada *stakeholder* yang didapat melalui gambar CEO yang terpampang pada laporan keuangan.

Hasil penelitian ini didukung dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Sagala & Valentine S. (2021); Mintara & Aprina (2021); Larasati, *et. al.* (2020); Aisyah Adepurwanti R. & Annisa N. (2019); serta Aprilia (2017)

5. KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk membuktikan secara empiris mengenai pengaruh dari *pressure* (target keuangan, *financial stability*, tekanan eksternal), *capability* (pergantian direksi), *opportunity* (*ineffective monitoring*), *rationalization*, *collusion* (*state-owned enterprises*), *arrogance* terhadap kecurangan laporan keuangan pada perusahaan lq45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2018-2020. Berdasarkan hasil dari analisis data dan pembahasan yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, maka diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Target keuangan tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.
2. *Financial stability* tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.
3. Tekanan eksternal berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

4. Pergantian direksi tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.
5. *Ineffective monitoring* tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.
6. *Rationalization* tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.
7. *State-owned enterprises* tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.
8. Arogansi tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

6. REFERENSI

- ACFE. (2016). Survei Fraud Indonesia 2016. *Auditor Essentials*, 1–60.
- ACFE. (2018). *Report To the Nations 2018 Global Study on Occupational Fraud and Abuse*.
- Agusputri, H., & Sofie, S. (2019). Faktor - Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Fraudulent Financial Reporting Dengan Menggunakan Analisis Fraud Pentagon. *Jurnal Informasi, Perpajakan, Akuntansi, Dan Keuangan Publik*, 14(2), 105–124.
<https://doi.org/10.25105/jipak.v14i2.5049>
- Desviana, Basri, Y. M., & Nasrizal. (2020). Analisis Kecurangan pada Pengelolaan Dana Desa dalam Perspektif Fraud Hexagon. *SAKI (Studi Akuntansi Dan Keuangan Indonesia)*, 3(1), 50–73.
- Faradiza, S. A. (2019). Fraud Pentagon Dan Kecurangan Laporan Keuangan. *EkBis: Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 2(1), 1.
<https://doi.org/10.14421/ekbis.2018.2.1.1060>
- Ghandur, D. I., Sari, R. N., & Anggraini, L. (2019). Fraud Pentagon Dalam Mendeteksi Fraud (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014 s.d. 2016). *Jurnal Akuntansi*, 8(1), 26–40.
- Harto, C. T. & P. (2016). Pengujian Teori Fraud Pentagon Pada Sektor Keuangan Dan Perbankan Di Indonesia. *Simposium Nasional Akuntansi*, 1–21.
[file:///C:/Users/ASUS/Downloads/Pengujian Teori Fraud Pentagon Pada Sektor Keuangan dan Perbankan di Indonesia.pdf](file:///C:/Users/ASUS/Downloads/Pengujian%20Teori%20Fraud%20Pentagon%20Pada%20Sektor%20Keuangan%20dan%20Perbankan%20di%20Indonesia.pdf)
- Kusumosari, L., & Badingatus, S. (2021). Analisis Kecurangan Laporan Keuangan Melalui Fraud Hexagon Theory. *Fair Value: Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Keuangan*, 4(3), 753–767.
- Mintara, M. B. M., & Hapsari, A. N. S. (2021). Pendeteksian Kecurangan Pelaporan Keuangan Melalui Fraud Pentagon Framework. *Perspektif Akuntansi*, 4(1), 35–58.
<https://doi.org/https://doi.org/10.24246/persi.vXiX.p35-58>
- Pasaribu, R. B. F., & Kharisma, A. (2018). Fraud Laporan Keuangan Dalam Perspektif Fraud Triangle. *Jurnal Riset Akuntansi Dan Keuangan (JRAK)*, 14(1), 53–65.
- Puspitha, M. Y., & Yasa, G. W. (2018). Fraud Pentagon Analysis in Detecting Fraudulent Financial Reporting (Study on Indonesian Capital Market). *International Journal of Sciences: Basic and Applied Research*, 42(5), 93–109.
<http://gssrr.org/index.php?journal=JournalOfBasicAndApplied>
- Rahman, A. A., & Nurbaiti, A. (2019). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kecurangan Laporan Keuangan dalam Perspektif Fraud Pentagon (Studi pada Perusahaan Sektor Infrastruktur, Utilitas dan Transportasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2017). *Journal Accounting and Finance*, 3(2), 34–44.
- Sagala, S. G., & Siagian, V. (2021). Pengaruh Fraud Hexagon Model Terhadap Fraudulent Laporan Keuangan pada Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di BEI Tahun 2016-2019. *Jurnal Akuntansi*, 13(2), 245–259.

- Sari, S. P., & Nugroho, N. K. (2020). Financial Statements Fraud dengan Pendekatan Vousinas Fraud Hexagon Model: Tinjauan pada Perusahaan Terbuka di Indonesia. *Annual Conference of Ihtifaz: Islamic Economics, Finance, and Banking*, 409–430.
- Sasongko, N., & Wijayantika, S. F. (2019). Faktor Resiko Fraud terhadap Fraudlent Financia Reporting (Berdasarkan Pendekatan Crown's Fraud Pentagon Theory). *JURNAL Riset Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*, Vol.4 No.1, 67–76.
- Septriani, Y., & Handayani, D. (2018). Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan dengan Analisis Fraud Pentagon. *Jurnal Akuntansi, Keuangan, Dan Bisnis*, 11(1), 11–23. <http://jurnal.pcr.ac.id>
- Setiawati, E., & Baningrum, R. M. (2018). Deteksi Fraudulent Financial Reporting Menggunakan Analisis Fraud Pentagon : Studi Kasus Pada Perusahaan Manufaktur Yang Listed Di Bei Tahun 2014-2016. *Riset Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*, 3(2), 91–106. <https://doi.org/10.23917/reaksi.v3i2.6645>
- Siddiq, R. F., Achyani, F., & Zulfikar. (2017). Fraud Pentagon Dalam Mendeteksi Financial Statement Fraud. *Seminar Nasional Dan the 4Th Call Syariah Paper*, ISSN 2460-0784, 1–14. <http://hdl.handle.net/11617/9210>
- Siombing, & Rahardjo. (2014). Analisis Fraud Diamond Dalam Mendeteksi Financial Statement Fraud: Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (Bei) Tahun 2010–2012. *Diponegoro Journal of Accounting*, 03(2), 1–12.
- Susianti, N. K. D., & Yasa, I. B. A. (2015). Pengaruh Variabel Fraud Triangle Terhadap Financial Statement Fraud Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Valid*, 12(4), 417–428.
- Tiffani, L., & Marfuah. (2015). Deteksi Financial Statement Fraud dengan Analisis Fraud Triangel pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Akuntansi Dan Auditing Indonesia (JAAI)*, 19(2), 112–125. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.20885/jaai.vol19.iss2.art3>
- Vousinas, G. L. (2019). Advancing theory of fraud: the S.C.O.R.E. model. *Journal of Financial Crime*, 26(1), 372–381. <https://doi.org/10.1108/JFC-12-2017-0128>